



Representasi multikulturalisme dalam praktik seleksi koleksi Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga Jakarta

Theresia Kristiningsih^{1*}; Laksmi²

¹SMA Kolese Gonzaga

²Departemen Ilmu Perpustakaan, Universitas Indonesia

*Korespondensi: thkristiningsih@gmail.com

Diajukan: 26-2-2021; Direview: 21-4-2021; Diterima: 20-9-2021; Direvisi: 23-4-2021

ABSTRACT

The value of multiculturalism needs to be applied in the school library to help school member to be able to foster a better tolerance. The school member at Gonzaga College High School who have a high diversity, this value is carried out through the practice of library collection selection. This study aims to identify the representation of multiculturalism in practice selecting collections Gonzaga College High School Library, Jakarta. The school library as a means of supporting teaching and learning activities in schools is also responsible for fostering the value of multiculturalism in students, instilling an attitude to respect diversity in language, ethnicity, and religion. This study uses a qualitative approach with ethnographic analysis methods. Data collection uses participant observation and interviews from December 2019 to April 2020, and document analysis. Determination of informants uses purposive sampling, with a total of 10 consisting of school administrators, library administrators, and students. The findings obtained indicate that the collection selection practice is carried out by referring to the school curriculum and subject-based from various disciplines. The selection tools used are book reviews from social media such as book review webinars, book title lists, and publisher catalogs, suggestions from subject teachers, school principals, and their representatives in the field of curriculum, vice principals of facilities and infrastructure, and lists of books borrowed by users. Decision-making in the practice of selection is carried out by deliberation between the head of the library and the principal based on the awareness of multicultural values on both parties, even though the decision is still held by the principal. Collection development is based on reflection and evaluation carried out by educator community as stated in Our Way Proceeding which is a guidebook in acting and deciding something. The conclusion shows that the representation of multiculturalism in the collection selection practice at the Gonzaga College High School Library applies egalitarian and democratic values. The suggestion that needs to be done is to increase regular communication between decision-makers and the head of the library.

ABSTRAK

Nilai multikulturalisme perlu diterapkan di perpustakaan sekolah untuk membantu warga sekolah agar dapat menumbuhkan sikap toleransi dengan lebih baik. Di SMA Kolese Gonzaga dengan warga sekolah yang memiliki keberagaman tinggi, nilai tersebut dilakukan melalui praktik seleksi koleksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi multikulturalisme dalam praktik seleksi koleksi Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga, Jakarta. Sebagai sarana pendukung kegiatan belajar-mengajar di sekolah, perpustakaan sekolah ikut bertanggung jawab menumbuhkan nilai multikulturalisme pada peserta didik: menanamkan sikap untuk menghargai perbedaan dalam bahasa, etnisitas, dan agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis etnografi. Penjarangan data menggunakan pengamatan terlibat dan wawancara antara Desember 2019 hingga April 2020, serta analisis dokumen. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah 10 orang yang terdiri dari pengelola sekolah, pengelola perpustakaan, dan siswa. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa praktik seleksi koleksi dilakukan dengan mengacu pada kurikulum sekolah dan berbasis subjek dari berbagai disiplin ilmu. Alat seleksi yang digunakan adalah tinjauan buku dari media sosial, seperti webinar bedah buku; daftar judul buku dan katalog penerbit; usulan dari guru bidang studi, kepala sekolah, dan wakilnya di bidang kurikulum; wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana; serta daftar peminjaman buku oleh pemustaka. Pengambilan keputusan dalam praktik seleksi dilakukan antara kepala perpustakaan dan kepala sekolah berdasarkan kesadaran nilai multikultural di kedua belah pihak. Pengembangan koleksi didasarkan pada refleksi dan evaluasi yang dilakukan oleh komunitas pendidik sebagaimana yang tertuang dalam *Our Way Proceeding*, yaitu buku pedoman dalam bertindak dan memutuskan sesuatu. Kesimpulan menunjukkan bahwa representasi multikulturalisme dalam praktik seleksi koleksi di Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga menerapkan nilai egaliter dan nilai demokratis. Saran yang perlu dilakukan adalah meningkatkan komunikasi secara rutin antara pemegang keputusan dan kepala perpustakaan.

Keywords: *Collection selection; Library collection; Multiculturalism; School library*



1. PENDAHULUAN

Representasi multikulturalisme dalam koleksi perpustakaan didasarkan pada manifesto International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA) yang menyatakan bahwa bermacam-macam budaya dan bahasa adalah warisan bersama manusia, harus diakui, dihargai, dan dilestarikan untuk kepentingan semua (Schultz-Jones, 2015). Multikulturalisme menyangkut berbagai budaya yang hidup berdampingan dalam ruang komunitas tertentu, untuk saling menghormati keragaman budaya, bertoleransi, berdialog, saling berkerjasama, serta menumbuhkan sikap saling percaya dan saling pengertian adalah jaminan untuk terciptanya perdamaian dan keamanan internasional (Zănescu, 2018).

Representasi multikulturalisme dalam koleksi perpustakaan menjadi isu utama di perpustakaan sekolah. Lembaga pendidikan ini bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak usia dini mengenai multikultural (Naidoo, 2014). Koleksi perpustakaan perlu memuat konten yang merepresentasikan kesetaraan, baik dalam isu rasial, etnis, kultural, religi, maupun teritorial. Penelitian yang dilakukan oleh Mann-Boykin berjudul *What the Children are Reading: a Content Analysis of Minority Male Characters in Preschool Children's Libraries* mengenai representasi pada koleksi buku bergambar di perpustakaan sekolah taman kanak-kanak di Colorado pada tahun 2016 menunjukkan bahwa hanya 3,6% yang mencerminkan isu tersebut (Mann-Boykin, 2016). Para guru mengeluhkan jumlah buku bergambar yang sangat sedikit yang tersedia di perpustakaan tersebut, sebab mereka sangat membutuhkannya sebagai bahan ajar.

Kualitas konten koleksi tidak terlepas dari praktik seleksi koleksi yang dilakukan oleh pustakawan. Pendapat tersebut dikemukakan Martinez (2013) dalam penelitiannya berjudul *A Study of the Availability of Multicultural Children's Literature in Treasure Valley Schools: Quality, Access, and Inclusion*. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah buku yang merepresentasikan multikultural di 10 perpustakaan sekolah dasar di Treasure Valley, Amerika, pada tahun 2009 s.d. 2010 sangat sedikit. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya dana pengadaan koleksi, tidak adanya kebijakan untuk seleksi konten, dan kurangnya akses pada koleksi buku anak berisi multikultural. Naidoo (2014) menuliskan bahwa nilai beragam kebudayaan tentang suku, bahasa, ras, etnis, dan agama, dapat diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini melalui buku. Anak-anak belajar memahami cara masyarakat memandang budaya mereka, baik teman sekelas, guru, maupun pengasuh, sehingga hal itu akan mempengaruhi perkembangan sosial dan identitas mereka. Dalam penelitian Hill (2018), negara multikultural dan multibahasa seperti Kanada, sebaiknya membangun koleksi multibahasa di perpustakaan. Pemustaka yang menemukan koleksi dalam bahasa ibunya akan merasa dihargai, nyaman, diterima, dan inklusif di perpustakaan.

Permasalahan representasi multikultural juga terjadi pada Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga. Koleksi terkait multikultural yang dimiliki hingga saat ini sebanyak 50 buah, berupa ensiklopedia tentang suku bangsa di Indonesia seperti etnis Jawa, Batak, Aceh, Jambi, Bengkulu, Lampung dan lain-lain, serta etnis dunia seperti Jerman (75 buah), Jepang (40 buah), Latin (10 buah), dan Prancis (5 buah). Koleksi tersebut merupakan hasil dari proses pengadaan koleksi perpustakaan yang tidak terlepas dari keberagaman pandangan, nilai, dan budaya dari para pengelolanya. Bahasa dan tradisi budaya mempengaruhi perkembangan identitas dan sosial anak serta konstruksi makna, yang kemudian memoderasi cara berpikir dan belajar anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam kajian ini adalah bagaimana representasi multikulturalisme dalam praktik seleksi koleksi di perpustakaan SMA Kolese Gonzaga, Jakarta-Indonesia? Secara teoritis, implikasi penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya mengenai representasi multikulturalisme pada praktik seleksi koleksi perpustakaan sekolah. Signifikansi penelitian ini adalah menggambarkan keadaan perpustakaan sekolah dengan latar keberagaman keagamaan dan membangun kesadaran akan nilai multikulturalisme dari perspektif ilmu perpustakaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Representasi

Hall, Evans, and Nixon (2013) menyebutkan bahwa representasi merupakan proses yang memproduksi makna dari sebuah fakta yang telah dikonstitusikan (ditetapkan) untuk selanjutnya disirkulasikan antara anggota budaya. Secara singkat, representasi adalah proses menghasilkan makna dari beragam konsep yang tersimpan dalam pikiran manusia melalui bahasa. Representasi menghubungkan antara konsep dan bahasa yang memungkinkan individu untuk merujuk, baik itu ke dunia nyata atau bendawi, orang atau peristiwa, atau dunia imajiner dari benda, orang, atau peristiwa fiksi.

Dalam menjalankan prosesnya, representasi bekerja melalui sebuah sistem yang terdiri atas dua komponen penting yang saling berelasi satu dengan lainnya, yaitu konsep dalam pikiran (makna) dan bahasa (ekspresi). Konsep mengenai sesuatu hal yang ada dalam pikiran seseorang adalah mengetahui makna dari sesuatu tersebut. Makna dalam pikiran tersebut tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa adanya bahasa yang dapat mengekspresikan makna yang telah dipahami sebelumnya. Dalam sistem representasi, kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan pemahaman yang (hampir) sama. Berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Hall mengatakan bahwa anggota organisasi dari budaya yang sama harus berbagi konsep, gambar, dan ide yang mereka pikirkan dan rasakan (Hall, Evans, & Nixon 2013). Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya yang berlainan disebabkan karena setiap kelompok masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Makna dikonstruksi melalui sistem representasi dan difiksasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat yang berada dalam suatu kelompok budaya yang sama mengerti dan menggunakan nama yang sama, sebab telah melewati proses konvensi secara sosial. Teori representasi seperti ini memakai pendekatan konstruksionis yang berargumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa.

2.2 Multikulturalisme

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang ada di lingkungan masyarakat, dalam agama, ras, bahasa, dan budaya. Terdapat empat nilai utama dalam multikulturalisme, yaitu: 1) apresiasi terhadap pluralitas budaya; 2) pengakuan terhadap harkat, martabat, dan hak asasi manusia; 3) rasa tanggung jawab sebagai masyarakat dunia untuk menciptakan kedamaian dalam hidup berbangsa; dan 4) rasa tanggung jawab manusia pada dunia. Ciri-ciri masyarakat multikultural antara lain adanya lebih dari satu sub-kebudayaan; memiliki struktur sosial; terdapat pihak yang mendominasi dan yang terdominasi; dan rentan terhadap konflik sosial (Benet-Martínez, 2012).

Di dalam pendidikan multikultural terkandung sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan budaya dan persamaan sosial; program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah (khususnya perpustakaan sebagai salah satu sarana pendidikan di sekolah), kurikulum inklusif; memastikan persamaan sumber daya dan program, sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa (Yılmaz, 2016; Noor & Siregar, 2013). Nilai inti dari pendidikan multikultural adalah demokratis, humanisme, pluralis (Hanum & Raharja, 2013). Dalam pendidikan di sekolah, nilai multikultural dijabarkan dalam mata pelajaran *Pendidikan Kewarganegaraan* dan diterjemahkan dalam bentuk standar kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

Nilai multikultural menunjukkan indikator sebagai berikut (Hanum & Raharja, 2013): (a) Nilai inklusif (terbuka), yaitu nilai yang tumbuh dari kepekaan terhadap berbagai kemungkinan keunikan yang ada; (b) Nilai mendahulukan dialog, yaitu masing-masing kelompok dapat saling

belajar, menghargai, dan saling percaya; (c) Nilai kemanusiaan: yaitu pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman, baik dalam ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, dan isu lainnya; (d) Nilai toleransi, yaitu pengakuan dan rasa hormat akan hak-hak asasi manusia, tidak adanya paksaan; (e) Nilai tolong-menolong; (f) Nilai keadilan (demokratis), baik keadilan budaya, politik, maupun sosial, yang menunjukkan bahwa setiap individu mendapatkan yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan; dan (g) Nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antarbangsa (egaliter). Setiap individu memiliki kedudukan yang sama sebagai satu saudara dan satu bangsa.

2.3 Pengembangan Koleksi Perpustakaan Sekolah

Pengertian perpustakaan sekolah yang tercantum dalam Standar Nasional Perpustakaan (SNP) adalah perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan formal di lingkungan pendidikan dasar dan menengah yang merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah, sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Perpustakaan Nasional RI, 2011). Tahapan dalam pengembangan koleksi yaitu: 1) mengenali masyarakat, yaitu siswa, guru, dan staf administrasi; 2) menyusun kebijakan seleksi sebagai pedoman dalam pengembangan koleksi; 3) menyeleksi bahan pustaka yang akan dibeli berlandaskan kriteria tertentu dan visi dan misi lembaga induk; 4) pengadaan koleksi, baik dari membeli, sumbangan, pertukaran, atau menerbitkan sendiri; 5) penyiangan, untuk diperbaiki, disingkirkan, disumbangkan, atau bertukar koleksi; 6) evaluasi koleksi, yaitu proses penilaian pada hasil seleksi koleksi (Johnson, 2014; Saponaro & Evans, 2019).

Alat bantu yang digunakan dalam seleksi yaitu: (1) Silabus, yaitu rencana pembelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, serta sumber/bahan/alat ajar; (2) Katalog penerbit/berita buku yang memuat judul, pengarang, penerbit, kota terbit, tahun terbit, edisi, harga, dan jumlah halaman; (3) Bibliografi, yaitu daftar buku, literatur, atau artikel majalah yang disusun berdasarkan subjek tertentu; (4) Tinjauan/resensi buku, merupakan uraian, pembicaraan atau penilaian terhadap suatu karya yang menyangkut bentuk fisik maupun isinya, baik informasi objektif maupun artistiknya; dan (5) Iklan, bedah buku, dan selebaran terbitan baru, baik melalui media sosial ataupun tercetak. Alat bantu yang berasal dari internal juga dapat berupa usulan pemustaka.

Kriteria pertama dalam kegiatan seleksi dan evaluasi bahan perpustakaan dengan konsep multikultural adalah akurasi budaya (Benet-Martínez, 2012; Lafferty, 2015). Akurasi budaya perlu menggambarkan multikulturalisme dengan cara yang dapat merefleksikan nilai dan keyakinan dari sebuah budaya tertentu sehingga dapat membantu pembaca untuk mendapatkan rasa “jujur” dari sebuah budaya. Kriteria kedua adalah penggambaran budaya secara rinci agar dapat meningkatkan dan memperkaya sebuah karya sehingga pembaca memperoleh sensasi budaya dan nuansa kehidupan sehari-hari. Kriteria ketiga adalah dialog dan hubungan otentik yang membangun persatuan dalam multietnis di dunia global, yang harus memiliki otentitas berdasarkan pada budaya masing-masing dengan porsi yang seimbang. Kriteria keempat adalah penangan isu budaya secara mendalam dan realistis, yang memungkinkan pembaca dapat merumuskan pemikiran mereka. Kriteria kelima adalah penyertaan anggota kelompok minoritas dengan menggambarkan karakter dengan budaya mereka meskipun peran mereka dalam cerita kecil. Peggy Johnson mengatakan bahwa manajemen koleksi adalah pengelolaan sumber daya perpustakaan yang sistemik, efisien, dan ekonomis (Johnson, 2014).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan makna secara menyeluruh atau holistik dari hasil pengamatan langsung dari berbagai peristiwa dan interaksi yang terjadi di perpustakaan pada setting alamiah (Creswell, 2014; Mohajan, 2018). Representasi multikultur dalam pengembangan Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga, Jakarta merupakan penelitian lapangan yang memerlukan data lapangan secara mendalam berkaitan dengan perilaku manusia sebagai informan

penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi, yaitu metode yang memahami budaya suatu kelompok masyarakat dengan menemukan makna melalui sudut pandang partisipan (Jamali, 2018).

Informan ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria pengelola sekolah yang terkait dengan koleksi dan pengguna koleksi. Diperoleh 16 informan, terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dua orang guru, empat siswa, empat tenaga kependidikan, kepala perpustakaan, satu staf perpustakaan bagian layanan, satu staf perpustakaan bagian teknis, dan satu orang teknisi. Semua nama informan menggunakan nama samaran. Pengumpulan data dilakukan dalam waktu 6 bulan, dimulai dari November 2019 hingga April 2020. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan; wawancara mendalam; dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan menggunakan teknik pengkodean, yaitu dengan mengklasifikasikan data ke dalam beberapa kategori, mengembangkan hubungan antar kategori, dan menginterpretasikannya ke dalam laporan penelitian (Creswell, 2014). Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga berlokasi di jalan Pejaten Barat No. 10 A, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. SMA tersebut berdiri pada tahun 1987 dengan rombongan belajar 24 buah, berlatar belakang sekolah Kristiani.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Informan dan Profil Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga

Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga dikelola oleh seorang kepala perpustakaan beretnis Jawa; dua orang staf perpustakaan yang beretnis perpaduan suku Jawa-Maluku dan Jawa-Flores, dan satu orang teknisi perpustakaan. Kepala perpustakaan yang bernama Ibu Theana adalah sarjana lulusan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) jurusan Pendidikan Dunia Usaha, yang saat ini studi lanjut ke jenjang magister ilmu perpustakaan di salah satu perguruan tinggi negeri di Jawa Barat. Sebelumnya, ia adalah seorang tenaga pendidik semenjak tahun 1997. Pada tahun 2016, ia ditunjuk sebagai kepala perpustakaan. Ia mewarisi budaya Jawa, memiliki sikap ulet dan semangat dalam melakukan pekerjaannya.

SMA Kolese Gonzaga dikelola oleh para Romo atau Pastor dalam organisasi gereja bernama Ordo Jesuit. Mereka memang dikenal baik dalam kualitasnya di bidang pendidikan. Sekolah ini melakukan kegiatan pendidikannya berlandaskan nilai Kristiani meskipun siswa-siswinya berasal dari agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Para guru maupun karyawannya pun dari berbagai macam agama dan budaya, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Batak, Flores, Maluku, Manado. Oleh karena itu, kehidupan yang beragam dalam budaya dan agama sudah terbiasa dijalani oleh semua anggota SMA Kolese Gonzaga. Sesuai dengan nilai multikulturalisme menyangkut berbagai budaya yang hidup berdampingan dalam ruang komunitas tertentu (Zănescu, 2018).

Keberagaman tersebut terlihat pada latar belakang para warga sekolah. Pada tahun ajaran 2019-2020, jumlah guru yang ada di SMA Kolese Gonzaga berjumlah 52 orang. Kualifikasi mereka adalah 13 orang S2, dua orang sedang studi lanjut program magister, dan 37 lainnya adalah S1. Ke-13 sarjana magister merupakan lulusan pascasarjana Universitas Indonesia (UI) berjumlah dua orang, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) berjumlah satu orang, dan lainnya adalah lulusan dari Universitas Kristen Indonesia (UKI), Universitas Sanata Dharma, serta beberapa universitas swasta lainnya. Setiap tahun, paling tidak ada dua orang menjadi kandidat untuk melanjutkan studi lanjut sesuai dengan ilmunya. Hal ini merupakan satu keunggulan yang dimiliki institusi pendidikan ini karena setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk meraih pendidikan lebih luas dan tinggi. Sementara itu, dari 27 tenaga kependidikan, meliputi pegawai tata usaha, perpustakaan, lingkungan, keamanan, dan TI (teknologi dan informasi), terdapat enam orang S1, dua orang D3, dan 19 lulusan setingkat SMA. Dua tenaga perpustakaan adalah setingkat SMK, yang dibekali dengan pelatihan perpustakaan di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta selama 2 minggu atau 100 jam.

Keberagaman juga terlihat pada latar belakang agama yang menunjukkan bahwa dari 52 guru terdapat tujuh orang guru beragama Islam, lima orang beragama Protestan, dan sisanya beragama Katolik. Sementara itu, dari 27 tenaga kependidikan, terdapat enam orang karyawan beragama Islam. Sementara itu, peserta didik di SMA Kolese Gonzaga berjumlah 743 orang, yang terdiri atas 464 putra dan 279 putri. Dari segi agama, 528 siswa beragama Katolik (70%), 27 siswa (4%) beragama Islam, 171 siswa beragama Kristen Protestan (23%), lima siswa beragama Hindu (1%), 12 siswa beragama Budha (2%). Hal ini membuktikan bahwa SMA Kolese Gonzaga merupakan sekolah yang memiliki nilai multikulturalisme.

Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga terbentuk semenjak berdirinya sekolah SMA Kolese Gonzaga, yaitu pada tahun 1987 dan diresmikan oleh Walikota Jakarta Selatan, yaitu Bapak Zakaria pada 3 November 1988. Luas Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga sebesar 165 m² terletak di lantai 2, berseberangan dengan dua ruang kelas seluas 9 x 9 m, ruang komputer, dan ruang laboratorium bahasa. Struktur organisasi Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga dikepalai oleh Kepala Perpustakaan. Ia berada di bawah Kepala Sekolah dan berkoordinasi dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, dan Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana Sekolah. Sementara itu, Kepala Perpustakaan membawahi tiga bidang, yaitu pelayanan teknis, pelayanan pemustaka, dan bagian teknologi informasi dan komunikasi. Perpustakaan bekerja sesuai dengan visi Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga, yaitu sebagai pusat pendidikan yang unggul dalam mempersiapkan kaum muda menjadi pribadi kompeten, berhati nurani, serta peduli kepada sesama dan lingkungan. Semakin jelaslah bahwa perpustakaan memainkan peran integral dalam membantu mengembangkan pemahaman dan rasa hormat kepada orang lain dari latar belakang budaya yang beragam.

4.2 Pengembangan Koleksi Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga

Penjelasan pengembangan koleksi di Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga berikut ini dilihat dari aspek kebijakan, praktik seleksi koleksi, kriteria seleksi, dan hambatan dalam seleksi koleksi bahan Pustaka.

4.2.1 Kebijakan Pengembangan Koleksi

Pengembangan koleksi mengacu pada Kurikulum 2019-2020 seperti tertuang dalam kebijakan berikut ini:

“Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum di SMA Kolese Gonzaga dikembangkan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah yang terangkum tujuan jangka menengah, yaitu: “Pusat pendidikan yang unggul dalam mempersiapkan kaum muda menjadi pribadi kompeten, berhati nurani, serta peduli kepada sesama dan lingkungan, dalam terang kristiani.” Oleh karena itu, kurikulum SMA Kolese Gonzaga dikembangkan melalui hal-hal 1) Menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, budaya tertib, dan budaya kerja; 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap budaya dan seni daerah sehingga menjadi salah satu sumber kearifan berperilaku dan bermasyarakat; 3) Menumbuhkan inovasi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menunjang pengembangan profesionalisme; 4) menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memadai, 5) melaksanakan proses belajar-mengajar secara efektif dan efisien, berdasarkan semangat keunggulan lokal dan global”

(Kurikulum SMA Kolese Gonzaga, 2019-2020, pp. 30).

Selama ini pengembangan koleksi Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga disesuaikan dengan dinamika pengembangan kurikulum. Pernyataan tersebut sesuai dengan konsep pengembangan koleksi perpustakaan sekolah yang didasarkan pada kurikulum (Yusuf, 2010; Ismurjanti & Setiawan, 2019). Prinsip relevansi sebagai acuan dan dasar bagi pustakawan bahwa pengembangan koleksi perpustakaan sekolah harus disesuaikan dengan kurikulum yang sudah ditetapkan dan berorientasi pada pengguna perpustakaan yang mencakup tenaga pendidik dan peserta didik (Yusuf, 2010; Tsai,

2015; Isrowiyanti, 2011). Dari pengalaman Ibu Theana selama bertugas di perpustakaan dan dari data peminjaman buku, buku yang banyak dipinjam pemustaka adalah buku fiksi, dan sementara itu buku non-fiksi dipinjam oleh siswa karena ada penugasan oleh guru bidang studi atau karya tulis peserta didik. Dari daftar peminjaman buku, terdapat buku rohani Katolik yang dipinjam oleh peserta didik, yaitu: *Pengajaran Iman Katolik* (2012), *Berdoa Bersama Maria* (1988), *Images of Mary: Menyelami 10 Rahasia Pribadi Maria* (2004). Buku ini berkaitan dengan tugas Agama yang diberikan guru bidang studi. Peminjaman juga menunjukkan buku pedoman berisi tentang seluk-beluk budaya di Jepang, buku *Berebut Jiwa Bangsa* (2007), yaitu buku yang berisi tentang dialog perdamaian bangsa Indonesia dan juga buku fiksi filsafat, yaitu *Dunia Sophie* (2012). Semua itu merupakan bagian dari ciri multicultural, yaitu akurasi budaya dan detail budaya yang kaya (Lafferty, 2015).

Survei tahun 2016 secara langsung kepada pemustaka ataupun guru bidang studi pernah dilakukan kepala perpustakaan untuk mengidentifikasi kebutuhan akan buku bacaan yang belum tersedia di perpustakaan. Hasil survei menunjukkan bahwa pemustaka lebih menyukai buku fiksi populer dibandingkan fiksi sejarah, fiksi filsafat, dan sastra. Hal tersebut juga diperoleh dalam penelitian Ismujanti dan Setiawan, tahun 2019 (Ismurjanti & Setiawan, 2019). Sayangnya, selama ini distributor atau penerbit belum dapat menyediakan secara cepat buku yang dibutuhkan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa antara Ibu Theana dan guru bidang studi sudah terjalin dialog dan hubungan otentik antara kepala perpustakaan dengan guru bidang studi dan pemustaka. Hal tersebut menunjukkan terjalinnya hubungan antara dua budaya yang berbeda yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Dialog dan hubungan otentik merupakan salah satu nilai multikulturalisme (Lafferty, 2015; Benet-Martínez, 2012).

Pengembangan koleksi perpustakaan ini tentu saja diperoleh dari dukungan yang kuat dari kepala sekolah dan yayasan sekolah. Di dalam buku *SMA Kolese Gonzaga: Our Way Proceeding*, tercantum pernyataan: “Dibangunnya fasilitas fisik sekolah untuk memenuhi kebutuhan ruang pendidikan (Sekolah Menengah Atas Kolese Gonzaga, 2018). Dikelolanya fasilitas secara efektif dan efisien semua sarana belajar dan penunjangnya. Dipeliharanya fasilitas belajar serta sarana paenunjangnya. Terbangunnya budaya Wacana Bhakti” (pp.7, no. 15, 16, 17, 20). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas berupa sarana penunjang bagi pembelajaran di SMA Kolese Gonzaga didukung oleh kebijakan yang dibuat sebagai jalan untuk melakukan cara bertindak di sekolah ini yang berlaku untuk semua anggota komunitas sekolah, termasuk tenaga kependidikan, seperti staf perpustakaan.

Pengembangan koleksi Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga tidak terlepas dari sejarah singkat perpustakaan. Perpustakaan yang berdiri sejak awal berdirinya sekolah, semula hanya memiliki 3.000 buah buku yang sebagiannya merupakan buku sumbangan SMA Kanisius Jakarta. Pada tahun 2020, jumlahnya sudah mencapai 16.000 buku dan 230 koleksi digital. Perpustakaan selalu berusaha mengembangkan diri dengan menambah koleksi terbaru, seperti melanggan berbagai majalah, mengembangkan sistem, serta memberikan layanan berkualitas kepada pemustaka.

4.2.2 Praktik Seleksi Koleksi Perpustakaan

Proses seleksi koleksi merupakan kegiatan yang harus dibatasi oleh tujuan dan sarana yang ingin dicapai perpustakaan. Secara garis besar, alat bantu seleksi bahan pustaka yang digunakan adalah katalog perpustakaan, tinjauan buku, dan Bibliografi Nasional. UU Perpustakaan No. 43/2007 menjelaskan bahwa koleksi perpustakaan harus diseleksi, dilayankan, disimpan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Proses penyeleksian bahan pustaka dilakukan dengan menggunakan alat bantu seleksi internal dan eksternal. Alat seleksi internal lebih menitikberatkan pada kebutuhan pemustaka, sedangkan alat bantu seleksi eksternal lebih melihat kepada penawaran dari pihak luar atas buku

yang terbaru dan *up to date* di pasaran. Tenaga perpustakaan perlu juga mengembangkan koleksi berbasis subjek dari berbagai disiplin ilmu (multidisiplin) (Hartono, 2019). Alat bantu seleksi yang digunakan di Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga adalah:

Tabel 1. Alat seleksi koleksi di Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga

No	Alat seleksi	Keterangan
1.	Tinjauan buku dari media cetak dan media sosial	<i>Live video</i> tentang resensi satu judul buku melalui IG (instagram). Contohnya, kegiatan bedah buku oleh Perpustakaan Fakultas Teknik UGM yang dilakukan melalui webinar, maupun <i>live video</i> di IG. Program “Club Buku” yang membahas satu judul buku setiap minggunya, yang tayang setiap Selasa pagi pk. 09.00 selama 1 jam oleh Fakultas Teknik UGM.
2.	Katalog Perpustakaan dan Indeks	<i>Book review</i> , indeks, dan sebagainya. Beberapa katalog penerbit yang menjadi alat bantu seleksi adalah katalog penerbit Erlangga, Gramedia, dan Yayasan Pustaka Obor. Beberapa perpustakaan yang menjadi acuan dalam seleksi koleksi multikultural adalah perpustakaan digital Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Perpustakaan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada (UGM).
3.	Masukan dari guru bidang studi	Guru memberikan masukan subjek tertentu untuk pengayaan dalam mengajar. Setelah buku diperoleh dari penerbit, pengelola perpustakaan menunjukkannya kepada guru yang bersangkutan. Bila sesuai dengan harapan guru tersebut, buku menjadi koleksi perpustakaan.

Setelah mendata judul bahan perpustakaan, kepala perpustakaan mengirimkannya kepada penerbit. Ketika pesanan datang, ia kemudian menyerahkan bahan pustaka tersebut kepada kepala sekolah ataupun wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana untuk memilihnya kembali. Buku yang tidak dipilih oleh kepala sekolah dikembalikan ke penerbit buku. Proses tersebut menunjukkan bahwa praktik seleksi tidak secara utuh dilakukan oleh kepala perpustakaan, tetapi mengikuti nilai yang dipegang oleh kepala sekolah. Kepala perpustakaan dapat memberikan saran berkaitan dengan seleksi koleksi tersebut, tetapi keputusan tetap ada pada kepala sekolah. Meskipun seleksi koleksi yang dilakukan Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga sederhana, seleksi mempertimbangkan bahan perpustakaan dengan daya analisis yang mendalam. Hal ini tertuang dalam kebijakan kurikulum sekolah 2019-2020, halaman 1, yaitu: “SMA Kolese Gonzaga secara aktif berusaha untuk mengembangkan para pendidik, tenaga kependidikan dan siswa dalam tradisi spiritual dan akademik. Tujuannya adalah untuk mengundang mereka ke pengalaman formatif yang berakar pada pengalaman mendalam dan refleksi sehingga konteks pembelajaran tidak hanya serta merta melulu pengetahuan yang hanya mengumpulkan informasi.”

Pemilihan buku sudah mengarah kepada pembelajaran reflektif, kritis terhadap situasi, serta kondisi masyarakat dan negara. Inilah yang menjadi keunikan Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga. Langkah ini secara tidak langsung menciptakan keberhasilan sebagai juara pertama Perpustakaan Sekolah di Provinsi DKI Jakarta tahun 2018, sekaligus finalis 15 besar Tingkat Nasional dalam lomba perpustakaan sekolah. Salah satu nilai berasal dari kegiatan menampilkan poster tokoh sastra dunia di majalah dinding perpustakaan. Poster tersebut bertujuan untuk memotivasi para peserta didik untuk membaca buku tentang sastra dunia yang memotivasi peserta didik untuk mendapatkan makna dari peristiwa atau kisah yang dituliskan oleh tokoh tersebut pada masanya, misalnya merangsang pemikiran pada kelompok yang tertindas ataupun pejuang kesetaraan dalam masyarakat dunia. Hal ini sesuai dengan salah satu dari lima kriteria seleksi bahan pustaka multikultural, yaitu nilai inklusi atau menyertakan kelompok minoritas untuk sebuah tujuan (Lafferty, 2015). Dengan membaca buku tersebut, pemustaka menjadi lebih memahami budaya minoritas, sehingga dapat menghargai budaya yang berbeda dengannya.

Multikulturalisme dalam pengembangan koleksi perpustakaan juga harus tercermin dalam pelaksanaan sehari-hari yang kemudian menjadi budaya di sekolah, yaitu budaya saling menghargai, menghormati, bekerja keras dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakan baik oleh peserta didik, guru, maupun karyawan SMA Kolese Gonzaga. Koleksi yang mencerminkan subjek tersebut antara lain buku tentang tokoh kemasyarakatan dari agama lain, seperti buku karangan Komarudin Hidayat berjudul *Agama Masa Depan* (Perspektif Filsafat Perennial) 2003, *Passing Over* (Melintasi Batas Agama) 1999, *The Wisdom of Life* (Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama) 2008. Ada pula buku berisi biografi tokoh terkenal dan inspiratif, baik di Indonesia maupun di dunia, seperti Margareth Thacher, Winston Churchill, Emil Salim, BJ. Habibie, Mochtar Kusumaatmaja, Daud Yusuf, Marsekal Ashadi Tjahyadi dan lain-lain. Tokoh olah raga ataupun seni juga ada, seperti Muhamad Ali, Charlie Chaplin, Tiger Wood.

Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga memiliki 11.575 judul buku dan 15.608 eksemplar dalam semua subjek yang sudah terdata di sistem SLIMS perpustakaan. Tambahan koleksi per tahun 2018 adalah 583 judul buku, dan total buku per 2020 berkisar 16.000 buku, 30% di antaranya adalah buku fiksi dan sisanya 70% adalah buku non-fiksi ataupun referensi. Koleksi terbanyak adalah fiksi populer seperti teenlit, fantasteen, watsapp series, chiklit, sejumlah 3192 (20,5%) eksemplar; ditambah dengan fiksi sastra Indonesia dan sastra dunia. Buku berjenis novel sastra masuk dalam klasifikasi 800 berjumlah 2362 (15,1%) eksemplar. Jenis yang paling sedikit adalah karya umum sebanyak 273 (1,7%) eksemplar. Koleksi tentang agama Katolik dan Kristen berjumlah 88 (0,56%) judul buku; buku agama Islam berjumlah 109 (0,7%) buku; serta sejumlah kecil kitab suci agama Budha. Buku lainnya adalah tentang budaya Indonesia, tentang perempuan berjumlah 296 (1,9%) buku biografi perempuan Indonesia dan luar negeri, koleksi sastra perempuan, novelis, ilmuwan dan tokoh seni/budaya. Gambaran koleksi tersebut merepresentasikan multikulturalisme dalam praktik seleksi koleksi perpustakaan, yang berorientasi pada demokrasi, kesetaraan, kemanusiaan, kebersamaan, menghargai keragaman budaya (Laugu 2015, 2019; Hartono 2019). Koleksi buku tersebut disusun di rak tidak hanya di ruangan utama di dalam perpustakaan saja, tetapi juga ada di luar perpustakaan, yaitu di sekitar selasar antara kelas dan perpustakaan.

Kegiatan perencanaan dalam rangka pengembangan koleksi tentu saja didasarkan pada refleksi dan evaluasi yang dilakukan oleh komunitas pendidik di sekolah SMA Kolese Gonzaga yang tertuang dalam *Our Way Proceeding* atau lebih dikenal dengan buku saku dalam bertindak dan memutuskan sesuatu (Sekolah Menengah Atas Kolese Gonzaga, 2018). Salah satu poin adalah menyediakan sarana dan prasarana edukasi yang prima sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi, membangun jejaring yang mendukung pengembangan institusi dan kegiatannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, Perpustakaan harus selalu berbenah diri dalam mengembangkan pelayanan di perpustakaan. Koleksi buku yang ada pun harus selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan mengikuti kurikulum yang ada. Kebijakan koleksi untuk masa yang akan datang akan diarahkan pada buku digital. Hal tersebut dikarenakan adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat dan dampak pandemi Covid-19. Beberapa penerbit buku digital setidaknya sudah dilirik oleh pihak pimpinan sekolah. Kepala perpustakaan membuat laporan berupa informasi yang berkaitan dengan buku digital tersebut.

Perencanaan besar dilakukan dua kali setahun, mempersiapkan kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk pengembangan koleksi. Setiap akhir tahun pembelajaran, sebelum libur panjang, diadakan rapat kerja dan evaluasi kegiatan belajar mengajar antara pendidik, tenaga kependidikan, kepala sekolah, dan pengurus yayasan Wacana Bhakti. Rapat kerja biasanya diadakan selama 3 hari, yang hasilnya diupayakan untuk direalisasikan pada kegiatan belajar-mengajar berikutnya. Perpustakaan juga tak luput dari kegiatan perencanaan untuk tahun mendatang. Rencana garis besar untuk 5 tahun mendatang adalah penambahan luas gedung perpustakaan menjadi 600 m², di lantai dua gedung *sport hall* yang sekarang berdiri. *Blue print* rencana sudah dipersiapkan.

Pihak eksternal perpustakaan adalah para pimpinan di sekolah, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana. Mereka akan memberikan opini atau saran berkaitan dengan koleksi perpustakaan yang dibutuhkan oleh komunitas SMA Kolese Gonzaga. Rapat kerja tahunan diadakan setahun sekali di akhir tahun ajaran atau rapat khusus saat muncul kebutuhan mendesak dan penting untuk segera dicari penyelesaian masalahnya. Secara informal, perencanaan perpustakaan dibahas dalam ruang terbuka, tanpa batasan waktu, dapat melalui grup WhatsApp pribadi antara pengurus Yayasan Wacana Bhakti dengan kepala perpustakaan.

Berdasarkan percakapan WA pada 15 September 2020 tersebut, pengurus Yayasan yaitu bapak Robert menyetujui rencana kepala perpustakaan untuk menyediakan ruang belajar kelompok dan ruang belajar mengajar, serta pojok baca berkaitan dengan nilai kekolasean, sebagai keunikan perpustakaan kolese. Dari data tersebut, disimpulkan bahwa kebijakan koleksi perpustakaan yang menekankan materi pembahasan tentang pendidikan sekolah menjadi salah satu pilihan untuk mendidik peserta didik memahami tentang kultur budaya kolese, yang berbeda dari golongan masyarakat lain. Tiap-tiap kebudayaan memerlukan kebudayaan lain untuk memahami dirinya secara lebih baik, memperluas cakrawala intelektual dan moral, mengembangkan imajinasi dan melindunginya terhadap pengaruh nyata untuk meningkatkan kemampuan diri (Parekh, 2008; Tsai, 2015).

Praktik seleksi koleksi yang dilakukan di Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga, antara lain adalah menanyakan secara langsung buku yang dibutuhkan oleh pemustaka; pemustaka dapat langsung menulis di kertas khusus atau pun menyampaikannya melalui media sosial facebook® dalam grup perpustakaan, atau yang sebelumnya adalah Google+; juga dapat dalam bentuk pembicaraan ke WhatsApp® staf perpustakaan. Berikut ini adalah pembicaraan antara kepala sekolah dengan staf perpustakaan:

[19.36, 2/3/2020] Ibu Theana: si Louis, buku2 yang sering dibacanya apa aja?

[19.37, 2/3/2020] Ibu Theana: buat point kebiasaan yang dilakukan Louis ya Piet karena Ibu nanti yang meneruskan narasinya.

[19.39, 2/3/2020] Pieter Raynaldo: Louis lebih ke fiksi bu lbh banyak pinjamnya

[19.40, 2/3/2020] Pieter Raynaldo: Yg lainnya bsk sy cek lagi ya bu tapi yg paling banyak fiksi bu.

[19.45, 2/3/2020] Ibu Theana: fiksi itu jenisnya apa, Piet? Fiksi ilmiah? Fiksi sejarah? Fiksi remaja? Fiksi sastra? Tere Liye? Karangan siapa? Kebiasaannya apa? Duduk, baca dulu, atau langsung pinjam?

[20.12, 2/3/2020] Pieter Raynaldo: Sastra Bu sama remaja

[20.12, 2/3/2020] Pieter Raynaldo: Duduk dulu Bu dan baca2 di komputer Bu

[20.13, 2/3/2020] Ibu Theana: Nah, berarti kan ada ilmu yang dia dapat juga. Paling enggak membuat dia jadi senang dengan perpustakaan.

[20.13, 2/3/2020] Ibu Theana: Tanya ingin hadiah apa?

[20.13, 2/3/2020] Ibu Theana: Coklat?

[20.14, 2/3/2020] Ibu Theana: Nanti secepatnya diberikan deh, paling enggak pas ujian nasional suka datang ya. Besok sampaikan ya, Piet. Takutnya gak datang lagi, trus gak dapat reward perpustakaan. Kan kasihan.

Berdasarkan diskusi antara staf perpustakaan dan kepala perpustakaan terungkap bahwa buku yang dipinjam itu menjadi acuan dalam melakukan seleksi koleksi di perpustakaan. Louis adalah siswa kelas XII IPA yang mendapat *reward* di bidang non-akademis karena rajin datang ke perpustakaan dan meminjam buku. Ia berasal dari Manado dengan pembawaan yang tenang, bersedia

mendengarkan nasihat guru, serta memiliki sikap yang baik untuk mau mengubah dirinya menjadi lebih baik dan berkualitas, dengan prestasi akademik di atas rata-rata. Berikut adalah wawancara yang dilakukan antara ibu Theana dan Louis, 7 Maret 2020, di Ruang Diskusi Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga pada pagi hari jam 8.

Louis: Yang selama ini saya liat, ya itu yang saya bilang, buku di sininya beragam, makna lain beragam ya itu adalah multikulturalisme. Saya tertarik karena buku di perpustakaan Gonzaga, karena gak cuma novel, buku kaya Ekonomi, buku Filsafat tapi ada buku agama-agama lain, seperti buku Agama Islam, Katolik, Hindu, Budha, dan sebagainya. Jadi, bagi saya, multikulturalisme dalam perpustakaan Gonzaga itu ditunjukkan dalam bentuk buku. Memang sudah ada ya itu, udah ada memang sudah ada, hanya memang tidak ditampilkan dengan secara gamplang.

Penampilannya itu kurang mendominasi gitu. Jadi, hanya sebatas kaya pajangan. Jadi kan orang tidak tahu kalo ada buku ini, buku itu. Jadi, 'kan yang lebih mendominasi di perpustakaan Gonzaga misalnya, buku yang di luar, dibandingkan buku yang di dalam. Kan, orang biasanya kalo mau ke dalam sini cuma buat ngerjain tugas, gak kaya baca buku gitu. Mungkin. Kebanyakan baca buku yang di luar. Mungkin ya. Itu yang saya liat. Jadi...

Ibu Theana: Yang di dalam ruang penyimpanan sana (maksudnya ruang Close Access), jarang gitu ya?

Louis: Jarang dilihat. Menurut saya sih. Kalo saya lebih sering lihat yang di luar. Dan juga kelemahan yang di sini itu, bukunya, 'kan gak boleh dipinjam sembarangan. Jadi, hanya oleh anggota perpustakaan yang asli, 'kan.

(Louis dan Ibu Theana, wawancara, 7 Maret 2020)

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa seleksi koleksi perpustakaan selama ini dilakukan secara kurang maksimal, dilakukan hanya berdasarkan penawaran dari penerbit saja. Belum ada pemilihan tema khusus dalam seleksi koleksi perpustakaan terkait multikulturalisme, dan juga belum ada komunikasi yang mendalam dalam praktik seleksi koleksi antara pihak terkait baik kepala sekolah maupun wakil kepala sekolah dengan kepala perpustakaan (Yılmaz, 2016; Lawanda, 2012).

Salah satu upaya seleksi koleksi multikultural adalah melalui majalah dinding. Gambar 1 dan 2 menunjukkan poster tokoh sastra dunia yang akan ditampilkan pada majalah dinding perpustakaan, yang bertujuan agar peserta didik mengenal dan tertarik untuk membaca buku tersebut. Gambar 3 merupakan buku hasil karya siswa.



Gambar 1. Poster tokoh sastra dunia
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020



Gambar 2. Tampilan majalah dinding
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020



Gambar 3. Buku otobiografi siswa
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020

Semakin banyak poster tokoh sastra dunia yang dipasang di majalah dinding perpustakaan, semakin banyak juga informasi yang bisa diperoleh peserta didik, seperti tokoh sastra, buku yang ditulisnya, isi buku, negara, maupun budaya. Semakin banyak membaca buku, semakin banyak detail budaya yang bisa dipelajari yang semuanya berguna untuk memberi pertimbangan akan berbagai pilihan tindakan yang bisa dilakukan di masa depan (Lafferty, 2015). Buku tentang sastra dunia memberikan wawasan nilai multikultural kepada peserta didik SMA Kolese Gonzaga, dan memberikan wawasan berpikir lebih luas tentang keberagaman dunia. Fiksi dalam bahasa Inggris di perpustakaan menjadikan peserta didik tertarik dan terbiasa untuk membaca buku dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagai bahasa pendamping disamping bahasa Indonesia akan menjadi langkah awal untuk berada dalam masyarakat internasional.

Upaya pengadaan buku juga diperoleh dari hasil karya siswa. Tujuannya adalah menumbuhkan kecintaan akan menulis buku, dan membiasakan diri untuk mengarsipkan perjalanan hidup hingga mencapai pendidikan tingkat menengah ini, serta memupuk rasa cinta akan pengembangan pendid-

dikan dan kemampuan peserta didik semakin terasah dan kuat. Pengakuan akan kemampuan diri merupakan salah satu nilai yang dapat menumbuhkan karakter akan cinta dan kemampuan akan pengetahuan dan kemampuan diri. Komunikasi antara pihak terkait seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, serta kepala perpustakaan harus sering dilakukan untuk menyatukan tujuan dan sejalan dengan visi misi perpustakaan, terutama dalam merepresentasikan multikulturalisme dalam perpustakaan SMA Kolese Gonzaga.

4.3 Kriteria Seleksi

Seleksi adalah seni dan sains, yang merupakan kombinasi pengetahuan, pengalaman, dan intuisi. Johnson (2014) menyampaikan bahwa dalam melakukan penyeleksian, kriteria untuk menentukan kesesuaian item adalah dengan menjawab pertanyaan tentang apakah konten tersebut relevan dan apakah penulis, editor, penerbit, atau judulnya sudah dikenal secara umum. Kemampuan untuk mengenal sumber koleksi akan semakin menguat ketika tenaga perpustakaan semakin sering melakukan pekerjaan ini, ia akan terlatih untuk menyeleksi koleksi perpustakaan. Interaksi antara pengaruh perasaan dan kognisi atau pemikiran dalam proses pengembangan koleksi, menunjukkan bahwa emosi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

Kriteria seleksi koleksi yang dilakukan oleh perpustakaan adalah mempertimbangkan penerbit buku. Grup penerbit yang bergabung menjadi satu, contohnya adalah Kompas Group yang terdiri atas Grasindo, Elex Media, Gramedia; Grup Mizan Media Utama yang terdiri atas Bentang Pustaka, Bentang Belia, Naura, yang memang sudah lama dan memiliki pola kerja yang baik. Paling tidak ada 5 penerbit yang menjadi langganan perpustakaan, yaitu Pustaka Obor Indonesia (untuk buku hasil penelitian), Kompas Group, Mizan Media Utama (untuk buku fiksi maupun sastra Asia seperti Turki), Obor Rohani dan PT. Kanisius, Yogyakarta.

Kriteria seleksi dimulai dengan pertimbangan komunitas pengguna dan misi jangka panjang, tujuan, dan prioritas perpustakaan dan badan induknya. Karena belum ada kebijakan tertulis, perpustakaan menciptakan prosedur seleksi secara informal, melalui tinjauan koleksi, konsultasi dengan tenaga perpustakaan dan komunitas lainnya, serta dari membaca literatur. Tenaga perpustakaan melakukan empat langkah, yaitu: 1) Mengidentifikasi item yang relevan; 2) Evaluasi dan penilaian; 3) Keputusan untuk membeli; dan 4) Persiapan pesanan dan juga cara penempatan (Johnson 2014). Untuk mengidentifikasi item, perpustakaan memanfaatkan informasi dasar dan faktual tentang penulis, judul, penerbit, dan topik. Seleksi awal dilakukan oleh kepala perpustakaan dengan cara memilih dari bermacam-macam penerbit, kemudian seleksi kedua dilakukan oleh kepala sekolah. Buku yang tidak dipilih disebabkan karena koleksi buku tersebut sudah ada di perpustakaan atau karena buku yang ditawarkan dianggap tidak menggunakan bahasa yang baik, serta kualitas yang rendah dalam isi maupun bentuk buku. Buku koleksi yang diharapkan adalah buku yang isinya mengarah pada tingkat pemikiran sesudah SMA atau setingkat dengan *college*. Di sini terlihat belum adanya kesepakatan antara kepala sekolah sebagai pemegang keputusan akhir dalam seleksi koleksi perpustakaan dengan pengelola perpustakaan. Representasi multikultural dalam seleksi akan tidak terlaksana dengan lancar jika pihak-pihak yang terkait memiliki misi yang berbeda serta tidak berkomunikasi dengan baik, seperti yang terjadi antara kepala sekolah dan kepala perpustakaan (Lafferty, 2015; Hartono, 2019).

Kesadaran multikultural juga terjadi pada seleksi buku untuk kegiatan bedah buku. Ibu Theana mengajukan proposal untuk bedah buku berjudul *The Naked Traveler* (2012), karangan Trinity. Proposal disetujui dengan syarat dari kepala sekolah bahwa sang penulis bercerita bukan tentang perjalanannya, melainkan bercerita tentang keistimewaan setiap manusia yang ditemui saat di perjalanan berdasarkan budaya yang berbeda. Ibu Theana menganggap bahwa permintaan tersebut sangat inovatif dan tak terduga sebab buku tentang wisata bisa merepresentasikan nilai multikultural. Namun sayangnya, kegiatan tersebut tidak terlaksana karena pihak penulis meminta persyaratan untuk membeli bukunya dalam jumlah yang cukup banyak.

Seleksi koleksi juga dilakukan dengan melihat data peminjaman buku dan mengevaluasi kualitas isinya. Koleksi tersebut akan dibeli kembali atau dicari dengan terbitan baru yang isinya senada. Cara lainnya adalah dengan cara menyeleksi informasi internal, seperti permintaan dari pemustaka, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Permintaan pemustaka yang sering berulang adalah artikel dari jurnal tertentu. Hal yang sama berlaku untuk permintaan antarperpustakaan untuk judul buku tertentu. Sebaliknya, kepala perpustakaan langsung menanyakan kepada pemustaka saat mereka berkunjung ke perpustakaan tentang buku apa yang ingin diadakan di perpustakaan. Dari data yang ada di SLiMS perpustakaan, peminjaman banyak dilakukan pada buku fiksi sekitar 80%, dan sisanya adalah buku rohani, dan buku pelajaran seperti Biologi dan Sejarah. Kepala perpustakaan sering berinteraksi melalui media sosial baik di WA, Instagram, ataupun facebook dengan perpustakaan perguruan tinggi lain seperti UGM, yang memberikan acara langsung di instagramnya berupa bedah buku. Apabila buku yang diulas tersebut dianggap menarik, buku tersebut akan dibeli untuk menjadi koleksi perpustakaan.

4.4 Hambatan dalam Seleksi Bahan Pustaka

Salah satu kendala dalam kegiatan seleksi bahan pustaka adalah tidak adanya diskusi antara kepala sekolah, pengelola kurikulum, dan kepala perpustakaan. Artinya, pemahaman multikulturalisme belum bersifat kolektif, tetapi lebih kepada subjektif individu (Sumaryanto, Laksmi, & Runesi, 2014). Inilah satu hal yang menjadi alasan representasi multikulturalisme di perpustakaan SMA Kolese Gonzaga kurang terlihat. Berdasarkan pengalaman Bu Theana, sering kali seleksi buku tidak sepenuhnya menjadi tugas kepala perpustakaan sebab keputusan terakhir ditentukan oleh kepala sekolah. Ide-ide untuk penambahan buku sering kali tidak sesuai dengan pilihan perpustakaan, yang idealnya keputusan akhir ada di kepala perpustakaan. Kepala perpustakaan dan seluruh stafnya merupakan orang yang berhadapan langsung dengan pemustaka dan mereka lah yang memahami kebutuhan informasi pemustaka.

Hambatan lain dalam hal seleksi koleksi adalah pemahaman yang berbeda dalam menentukan pilihan buku di perpustakaan antara *stakeholder* dan kepala perpustakaan. Pilihan buku yang dilakukan oleh *stakeholder* sering kali tidak disampaikan sehingga bisa saja pilihan buku tidak sejalan dengan program kerja atau misi perpustakaan saat tahun berjalan. Misalnya, tahun 2020 ini program kerja perpustakaan adalah menampilkan buku yang bercerita tentang kehidupan perempuan di negara-negara Asia khususnya dan di negara lainnya, khususnya kesetaraan gender dalam pekerjaan, politik, ataupun status sosial di masyarakat. Sebelumnya, pengelola perpustakaan belum menentukan tema seleksi bukunya, sebab seleksi bahan pustaka hanya berdasarkan permintaan pihak-pihak tertentu dan terbatas pada lingkup subjek SMA Kolese Gonzaga, serta penawaran dari penerbit saja. Penentuan tema dalam seleksi bahan pustaka ini merupakan ide dan keinginan pengelola perpustakaan SMA Kolese Gonzaga agar seleksi menjadi fokus dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

Seleksi koleksi perpustakaan pun sering kali terkendala akan lambatnya proses pengadaan. Tidak semua penerbit menyediakan dengan cepat buku yang dibutuhkan. Pembicaraan melalui WA jalur pribadi antara kepala perpustakaan Ibu Theana dengan Pak Jum, seorang *sales* buku, pada 11 September 2020, membahas permintaan bu Theana tentang buku *Sri Kuning* terbitan Balai Pustaka, karangan Harjo Wirogo, dan buku Sutopo Purwo Nugroho *Terjebak Nostalgia*, buku karangan Carl Jung. Pak Jum menjawab bahwa buku-buku tersebut tidak masuk ke Gramedia. Pembicaraan tersebut menyatakan bahwa pengadaan seleksi koleksi di perpustakaan tidak semudah dan secepat yang diinginkan. Sering kali penerbit atau distributor buku belum memiliki buku yang dibutuhkan tersebut. Akibatnya, seleksi dilakukan kembali kepada penerbit lain. Buku *Terjebak Nostalgia* Sutopo Purwo Nugroho, terbitan tahun 2019, akhirnya diperoleh dari media online pembelian buku, dan buku karangan Carl Jung diperoleh di toko buku Gramedia yang lainnya. Informasi budaya yang terkandung di dalam sebuah karya dapat membantu pembaca untuk mendapatkan nilai “kejujuran” dari sebuah budaya.

4.5 Representasi Multikulturalisme dalam Praktik Seleksi Bahan Pustaka

Representasi nilai multikultural di dalam praktik seleksi koleksi perpustakaan didukung oleh nilai egaliter dan nilai demokratis. Berikut adalah penjelasannya:

4.5.1 Nilai Egaliter

Dalam praktik seleksi koleksi, perpustakaan merepresentasikan nilai egaliter. Semua anggota pengelola perpustakaan di SMA Koles Gonzaga memiliki tanggung jawab dan wewenang sesuai kedudukannya, demikian pula dengan para guru, baik laki-laki maupun perempuan, dengan segala perbedaan dalam latar belakang etnis, agama, dan lainnya. Kesetaraan melibatkan kebebasan atau kesempatan untuk menjadi berbeda dan memperlakukan manusia secara setara untuk menuntut mempertimbangkan kesamaan dan perbedaan (Parekh, 2014). Persamaan dalam kedudukan hak dan kewajiban, kesetaraan di perpustakaan dapat terlihat saat kegiatan untuk menentukan penambahan koleksi buku, semua guru memiliki kesempatan yang sama untuk memilih dan menentukan buku yang ingin ditambahkan untuk kegiatan belajar-mengajarnya. Contohnya, koleksi tentang fiksi bahasa Inggris klasik yang dipergunakan oleh ibu Sisi, guru Bahasa Inggris. Ia membutuhkan 40 judul sastra klasik yang berbeda untuk setiap siswanya. Perpustakaan harus menyeleksi dengan ketat jumlah tersebut mengingat semua guru diberikan jumlah yang sama. Ini menandakan bahwa representasi multikultural dilakukan dalam mengembangkan koleksi buku di perpustakaan.

Praktik kesetaraan atau egaliter menurut kepala perpustakaan juga terlihat pada keikutsertaan pihak di luar perpustakaan dalam seleksi koleksi, yaitu para pimpinan di sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana. Praktik tersebut biasanya dilakukan dalam rapat kerja tahunan yang diadakan setahun sekali pada saat selesai tahun ajaran atau pada saat mereka membutuhkan bahan pustaka tertentu. Semua orang yang berada dalam lingkungan komunitas SMA Kolese Gonzaga memiliki hak yang sama untuk memberikan opini atau saran berkaitan dengan koleksi perpustakaan, tanpa membedakan mereka berdasarkan agama, suku, kedudukan, jabatan ataupun statusnya.

Kesetaraan lain juga berlaku pada penempatan semua jabatan ataupun posisi bagi mereka yang memang memiliki kapasitas untuk memimpin, baik sebagai ketua panitia dalam suatu kegiatan yang berlangsung di SMA Kolese Gonzaga, seperti ketua panitia jambore, ketua ujian nasional, ketua *live in*, ketua Gonzaga Festival, dan masih banyak lagi kegiatan lainnya. Contohnya adalah Pak Karno, seorang muslim dari suku Jawa yang sudah 20 tahun mengajar, pernah memegang jabatan sebagai staf sie kurikulum dalam waktu lama, ketua kegiatan pendalaman materi, dan saat ini menjabat wali kelas. Setidaknya ada lima orang beragama bukan Katolik maupun Kristen yang menjadi wali kelas, dan beberapa kali mereka berperan penting dalam kegiatan di sekolah. Demikian pula dengan kesetaraan yang dialami oleh ibu Theana, yang menjadi peristiwa langka. Ia mendapat kesempatan untuk studi lanjut meskipun usianya melewati batas ketentuan maksimal 45 tahun. Kedudukannya sebagai kepala perpustakaan tidak mengubah penghasilan yang diterimanya setiap bulan, dengan golongan yang tetap sama seperti saat menjadi guru. Perbedaannya hanya pada jenis pekerjaan yang harus ditanganinya sekarang karena lebih kepada bantuan untuk mendapatkan sumber informasi yang dibutuhkan komunitas sekolah.

4.5.2 Nilai Demokratis

Representasi multikultur berupa nilai demokratis juga terlihat dalam kutipan pembicaraan dengan kepala perpustakaan berikut ini:

“Semua karyawan ikut sumbang saran atau memberikan solusi terbaik untuk mengatasi masalah. Semuanya saling mendukung, saling membantu satu sama lainnya supaya permasalahan yang ada bisa langsung dapat diselesaikan.”

(Theana, wawancara, 23 Juni 2020)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dalam membuat rencana pengembangan perpustakaan kepala perpustakaan menggunakan istilah *formal democratic planning*. Pengertiannya adalah proses perencanaan yang menghimbau semua unit untuk menyusun rencana untuk pengembangan program dalam jadwal yang sudah ditentukan (Johnson, 2014). Kepala perpustakaan mengajak setiap staf perpustakaan untuk selalu berkontribusi dalam mengembangkan perpustakaan dan mewujudkan suasana perpustakaan yang baik dan nyaman bagi seluruh anggota maupun masyarakat di sekitar SMA Kolese Gonzaga. Setiap unit kerja, seperti unit kurikulum, perpustakaan, tata usaha, keuangan, sarana dan prasarana diberi keleluasaan untuk melakukan perencanaan sesuai dengan situasi dan kondisi tim kerja tersebut.

Penanaman nilai demokratis juga terlihat pada kegiatan rutin yang dilakukan setiap bulan, yaitu pemberian apresiasi kepada siswa yang rajin meminjam buku dan apresiasi bagi yang rajin berkunjung ke perpustakaan pada setiap semester. Hadiah tahun ini berupa coklat batangan karena siswa/i yang rupanya lebih menyenangi makanan dibandingkan alat tulis. Untuk yang rajin meminjam buku, apresiasinya berupa pilihan beberapa buku yang bisa mereka tentukan sendiri. Kepala perpustakaan mendiskusikan terlebih dahulu dengan staf perpustakaan tentang menentukan bentuk apresiasi yang akan diberikan. Praktik musyawarah tersebut menunjukkan nilai demokratis, yang didasarkan pada kebutuhan dan minat pemustaka. Staf perpustakaan diharapkan memberikan pelayanan terbaik dengan daya kreasi dan inovasi, memiliki keunikan sendiri dan dapat berkontribusi dengan maksimal di sekolah dan lingkungan di sekitarnya.

5. KESIMPULAN

Representasi multikulturalisme di dalam praktik seleksi koleksi Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga mencerminkan nilai egaliter dan demokratis. Semua anggota sekolah memiliki kedudukan yang sama dalam berinteraksi di perpustakaan, tidak ada ketentuan untuk golongan atau kelompok tertentu yang memiliki fasilitas istimewa dalam menentukan koleksi buku di perpustakaan. Semua guru memiliki kesempatan untuk memilih dan menentukan buku yang ingin ditambahkan untuk kegiatan belajar-mengajarnya. Rencana pengembangan perpustakaan disusun dengan menggunakan istilah *formal democratic planning*, yang menjadi salah satu representasi dari nilai multikulturalisme. Semua staff perpustakaan dilibatkan untuk selalu berkontribusi dalam mengembangkan perpustakaan, serta mewujudkan suasana perpustakaan yang baik dan nyaman bagi seluruh komunitas maupun masyarakat di sekitar SMA Kolese Gonzaga.

Makna kesetaraan dan demokrasi dapat ditanamkan kepada pemustaka melalui buku koleksi perpustakaan. Pemustaka akan belajar melalui buku yang dibacanya serta belajar untuk bersikap dalam menghadapi budaya yang berbeda di sekitarnya. Penanaman nilai kesetaraan dan demokrasi bisa diajarkan sejak bersekolah, dan nilai itu harus terus diresapi dan dimaknai oleh peserta didik untuk pegangan di masa depan mereka selanjutnya. Pendidikan nilai ini sangat penting bagi Indonesia yang memiliki banyak suku budaya yang berbeda-beda. Berdasarkan kelemahan yang ada pada seleksi koleksi di Perpustakaan SMA Kolese Gonzaga, saran yang diajukan adalah membangun kerja sama antara pengelola perpustakaan dan pemustaka, yaitu siswa dan jajaran manajemen sekolah harus terjalin dengan baik. Komunikasi perlu dilakukan secara terbuka dan sesuai dengan kedudukan dan peran masing-masing, yang dilandasi dengan nilai rasa saling percaya dan menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Benet-Martínez, V. (2012). Multiculturalism. *The oxford handbook of personality and social psychology*, 622–648. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195398991.013.0025>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications, Inc.

- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2013). *Representation: Cultural representations and signifying practices (Culture, media and identities series) (2nd ed.)*. SAGE Publications Ltd.
- Hanum, F., & Raharja, S. (2013). Pengembangan model pembelajaran multikultural terintegrasi mata pelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 39–51. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/4796/4146>
- Hartono. (2019). Representasi multikultural sebagai strategi dalam pengembangan perpustakaan digital: Studi kasus pada perpustakaan perguruan tinggi negeri di Malang Jawa Timur. In Laksmi, dkk (Eds). *Antologi Kajian dalam Bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Filosofi, Teori, dan Praktik* (pp. 66–84). ISIPII, DIPI, APTIPI.
- Hill, J. (2018). Building for diversity: How public libraries can create great multilingual collections. *Dalhousie Journal of Interdisciplinary Management*, 14. <https://doi.org/10.5931/djim.v14i0.7854>
- Ismurjanti, I., & Setiawan, E. P. (2019). Analisis kepuasan kepentingan dalam pengadaan bahan pustaka di perpustakaan sekolah. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 40(1). <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i1.407>
- Isrowiyanti. (2011, December 18). *Peranan perpustakaan sekolah dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar*. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. <http://lib.uin-suka.ac.id/2011/12/18/peranan-perpustakaan-sekolah-dalam-proses-belajar-mengajar-di-sekolah-dasar/>
- Jamali, H. R. (2018). Does research using qualitative methods (grounded theory, ethnography, and phenomenology) have more impact? *Library & Information Science Research*, 40(3–4), 201–207. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2018.09.002>
- Johnson, P. (2014). *Fundamentals of collection development and management (Fundamentals series) (3rd ed.)*. ALA Editions.
- Lafferty, K. E. (2014). “What are you reading?”: How school libraries can promote racial diversity in multicultural literature. *Multicultural Perspectives*, 16(4), 203–209. <https://doi.org/10.1080/15210960.2014.951888>
- Laugu, N. (2015). *Representasi kuasa dalam pengelolaan pengetahuan*. Gapernus Press.
- Laugu, N. (2019). Kontestasi ideologi dalam pengembangan koleksi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta = contested ideologies in collection development at Muhammadiyah University Library, Yogyakarta-Indonesia. In Laksmi, dkk (Eds). *Antologi Kajian dalam Bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Filosofi, Teori, dan Praktik* (pp. 86-104). ISIPII, DIPI, APTIPI.
- Lawanda, I. I. (2012). Multikultural dalam perpustakaan umum [Paper presentation]. In *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi, Jakarta* (pp. 97–202).
- Mann-Boykin, J. K. (2016, January). *What the children are reading: A content analysis of minority male characters in preschool children's libraries* (Doctoral dissertation). University of Denver. <https://digitalcommons.du.edu/etd/1208/>
- Martínez, M. E. (2013). A study of the availability of multicultural children's literature in Treasure Valley Schools: Quality, access and inclusion. *McNair Scholars Research Journal*, 9(1), 53–60. https://scholarworks.boisestate.edu/mcnair_journal/vol9/iss1/11/
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23–48. <https://doi.org/10.26458/jedep.v7i1.571>
- Naidoo, J. C. (2014, April 5). *The importance of diversity in library programs and material collections for children*. Association for Library Service to Children (ALSC). https://www.ala.org/alsc/sites/ala.org/alsc/files/content/ALSCwhitepaper_importance%20of%20diversity_with%20graphics_FINAL.pdf
- Noor, N. M., & Siregar, F. M. (2013). Religious and multicultural education: Introducing interfaith dialogue in the Indonesian educational system. *Al-Albab*, 2(1), 67–75. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v2i1.23>
- Parekh, B. (2008). *Rethinking multiculturalism: Keberagaman budaya dan teori politik*. Kanisius.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2011). *Standar Nasional Indonesia bidang perpustakaan dan kepustakawanan*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Saponaro, M. Z., & Evans, G. E. (2019). *Collection management basics (7th ed.)*. Libraries Unlimited.
- Schultz-Jones, B. (2015, August 7). *IFLA repository: IFLA school library guidelines, 2nd revised edition*. International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). <https://repository.ifla.org/handle/123456789/58>
- Sekolah Menengah Atas Kolese Gonzaga. (2018). *SMA Kolese Gonzaga: Our Way of Proceeding*. SMA Kolese Gonzaga.

- Sekolah Menengah Atas Kolese Gonzaga. (2019). *Buku panduan akademik SMA Kolese Gonzaga 2019-2020*. SMA Kolese Gonzaga.
- Sumaryanto, Y., Laksmi, & Runesi, Y. T. (2014). Kajian terhadap perspektif multikultural perpustakaan umum di DKI Jakarta dalam praktik layanan publik. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 15(2), 71–82.
- Tsai, M. Y. (2015). The relationships among imagination, future imagination tendency, and future time perspective of junior high school students. *Universal Journal of Educational Research*, 3(3), 229–236. <https://doi.org/10.13189/ujer.2015.030309>
- Yılmaz, F. (2016). Multiculturalism and multicultural education: A case study of teacher candidates' perceptions. *Cogent Education*, 3(1172394), 1–13. <https://doi.org/10.1080/2331186x.2016.1172394>
- Yusuf, P. M. (2010). *Pedoman penyelenggaraan perpustakaan sekolah*. Kencana Prenada Media Group.
- Zănescu, M. (2018). The university library - An Intercultural and multicultural space. *Revista Română de Biblioteconomie Şi Ştiinţa Informării = Romanian Journal of Library and Information Science*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.26660/rrbsi.2018.14.1.1>